



## Pengaruh Masjid Tua *Langgara*’ Dalam Proses Islamisasi di Enrekang

### *The Influence of the Old Langgara Mosque in the Islamization Process in Enrekang*

Irno<sup>1</sup>, Amirullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sejarah Perdaban Islam, UIN Alauddin Makassar, Email: [irnoanugrah05@gmail.com](mailto:irnoanugrah05@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Karya Dharma Makassar, Email: [amirullahhidayat45@gmail.com](mailto:amirullahhidayat45@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 04-09-2024

Revised : 07-09-2024

Accepted : 09-09-2024

Published: 11-09-2024

#### Abstract

*This article discusses the history of the establishment of the Old Langgara Mosque in Tondon Hamlet, Enrekang District, which made the mosque a means of spreading Islamic teachings in Enrekang. Using this type of research is descriptive qualitative and the data is obtained through field research (field research) and library research (library research). The approach used in this research is an anthropological approach to understand the processes of social dynamics and life in the Tondon hamlet community in Enrekang. Apart from that, researchers also use archaeological, anthropological, theological and historical approaches. The results of this research show that, firstly, the spread of Islamic teachings entered Enrekang and became an official religion in 1610 AD, which was pioneered directly from the kingdom of Gowa during the reign of Sultan Alauddin who sent ulama who had studied in Gowa. This statement is supported by several analysis results whose connotations are in line with the periodization of the spread of Islam in South Sulawesi. others, care about customs and also really care about religion.*

**Keywords :** *Masjid Tua Langgara, Islamisasi, Enrekang*

---

#### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sejarah berdirinya Masjid Tua Langgara’ Di Dusun Tondon Kecamatan Enrekang, yang menjadikan Masjid sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam di Enrekang. dengan menggunakan Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui *field research* (penelitian lapangan) serta *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologi untuk mengetahui proses dinamika sosial dan kehidupan pada masyarakat dusun Tondon di Enrekang. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan Arkeologi, Antropologi, Teologi dan Historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* penyebaran ajaran agama Islam masuk di Enrekang dan menjadi agama resmi pada tahun 1610 M, yang dipelopori langsung dari kerajaan Gowa pada masa kekuasaan Sultan Alauddin mengutus para ulama yang pernah menuntut ilmu di Gowa. Pernyataan ini didukung dari beberapa hasil analisa yang konotasinya sejalan dengan periodisasi penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. sesama, peduli adat istiadat dan juga sangat peduli terhadap agama.

**Kata Kunci:** *Masjid Tua Langgara’, Islamisasi, Enrekang*



## PENDAHULUAN

Sebagai bukti jejak sejarah peninggalan Islam di suatu daerah dapat diketahui dengan melihat bentuk bangunan-bangunan yang ditinggalkannya terkhusus bangunan ibadah seperti masjid sebagai wujud penampilan budaya Islam. Maka kita bisa menilai sejauh mana proses perpaduan budaya masyarakat dengan masyarakat lainnya dan juga kita dapat mengetahui bentuk peradaban suatu masyarakat dan perkembangan sejarah Islam yang ada di suatu daerah. Sebagaimana halnya ketika Nabi Muhammad Hijrah dan membangun Masjid pertama yaitu Masjid Quba, yang didirikan pada tanggal 8 Rabiul Awal tahun 1 Hijriyah. Bangunan Masjid Quba terbuat dari bahan dasar dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat tempat untuk salat lima waktu dan juga sebagai tempat berteduh di padang pasir yang tandus.

Hijrahnya Nabi Muhammad Saw sampai di Madinah *Al-Munawwarah*, misi pertama beliau adalah membangun masjid, yang saat ini dikenal dengan nama Masjid Nabawi, yang memiliki arti Masjid Nabi. Masjid Nabawi terletak di lapangan yang luas tepat di pusat kota Madinah, maka dengan keberadaan Masjid Nabawi ini memiliki makna simbolik bahwa Islam telah hadir di Madinah serta Masjidlah yang menjadi identitas awal bahwa daerah tersebut telah disentuh agama Islam. Masjid Nabawi terdapat mimbar yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. Masjid tersebut digunakan untuk kegiatan politik, perancangan kota dalam misi dakwah Nabi, menentukan strategi militer, dan juga sebagai tempat tinggal sementara orang-orang fakir miskin, maka Masjid Nabawi inilah yang menjadi jantung kota Madinah pada saat itu. Seiring dengan perkembangan Islam, masjid-masjid kemudian dibangun diluar semenanjung Arab dengan tujuan sebagai tempat pusat kegiatan umat Muslim yang bermukim diluar Jazirah Arab. Mesir menjadi daerah pertama yang dikuasai oleh kaum Muslimin pada tahun 640 H, sejak saat itu ibu Kota Mesir seperti Kairo dipenuhi bangunan-bangunan Masjid. Oleh sebab itulah Kairo dijuluki sebagai Kota seribu menara. Karena pesatnya dunia pendidikan saat itu beberapa masjid dialokasikan sebagai Sekolah atau Madrasah bahkan sebagai rumah sakit.

Pada masa Bani Umayyah bentuk arsitektur masjid mengalami perubahan khususnya dimasa kepemimpinan Al-Walid, beliau memperkenalkan kelengkapan arsitektur Islam (masjid) berupa menara yang kemudian menjadi bagian dari bangunan masjid, dan hingga akhirnya perkembangan arsitektur masjid menjadi beraneka ragam bentuk dan coraknya, misalnya dengan munculnya *maskura*, sebuah tempat yang dibuat khusus untuk penguasa saat melaksanakan salat. Kemudian mimbar juga merupakan elemen arsitektur masjid yang menonjol. Dengan berjalannya waktu bentuk atap tidak lagi rata tetapi mengembang berbentuk lengkung dan kubah. Kontraksi lengkungan ini merupakan gapura atau gerbang. Hingga akhirnya kesempurnaan corak dan bentuk masjid khas Islam menampilkan bentuk menara yang lebih menonjol dari bangunan induknya. Sampai kemudian pada masa dinasti Fatimiyah terjadi akulturasi budaya Islam dengan budaya Persia dan Mesopotamia melalui Suriah. Bahan-bahan bangunan yang awalnya hanya terbuat dari kayu dan tanah liat akhirnya dipergunakan material datu batu-batuan yang terdapat disekitaranmasyarakat, batu merah, batu kapur. Pada masa tersebut arsitektur masjid merupakan hasil dari pembangunan kontruksi ruang dan tiang yang lebih luas



Berdirinya bangunan-bangunan Masjid sepanjang sejarah perkembangannya sesuai dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia, itu semua tidak luput dari pengaruh kebudayaan zaman yang melatarbelakanginya. Perkembangan ajaran Islam pada setiap periode sejarah secara nyata telah menghasilkan bentuk dan corak masjid yang beraneka ragam hingga sampai saat ini diseluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia (Abdul Rochym, 1982). Penyebaran dan perkembangan Islam disetiap tempat pasti memiliki pola yang sama yaitu ditandai dengan bangunan Masjid. Peristiwa masuknya Islam di Nusantara dalam kurun waktu yang tidak lama mampu berkembang dan membawa pengaruh pada pola pemikiran masyarakat. Pengaruh tersebut tidak hanya dalam ruang lingkup spiritual saja tetapi juga dalam bentuk pola pikir kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu contoh pengaruhnya dalam hal ini adalah muncul seni bangunan Islam berupa Masjid sebagai tempat ibadah masyarakat Muslim. Kemudian muncul bentuk bangunan-bangunan yang sifatnya non religius sebab status keberadaannya sebagai fasilitas yang mendukung kebutuhan manusia, seperti Istana-istana, keraton, puri, benteng pertahanan, dan kuburan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Noordyn, peristiwa masuknya Islam di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Yakni: melalui tiga tahapan yaitu: kedatangan Islam, penerimaan Islam, dan berdirinya kerajaan Islam. Salah satu bentuk inisiatif untuk kunjungan muballig khusus ke Makassar, sebenarnya sudah terencana sejak nahkoda Bonang berada di Gowa pada abad ke-XVI, tetapi baru terealisasi setelah memasuki awal abad XVII dengan kehadiran tiga Datuk dari Minangkabau. Di dalam *Lontara Wajo* disebutkan bahwa ketiga Datuk yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan, tiga datu itu tiba pada awal abad ke XVII di Kota Tangah, Minangkabau, mereka adalah:

- a. Abdul Makmur Khatib, yang pertama ini lebih dikenal dengan nama datuk Ri Bandang, beliau merupakan ahli dalam bidang ilmu fiqih dan bertugas untuk menghadapi masyarakat Gowa dan Tallo yang masih meyakini tradisi lama, seperti: perjudian, minum arak, dan sabung ayam. Keberhasilan beliau berhasil mengislamkan raja Gowa dan Tallo kemudian mengajak untuk menyebarkan ajaran Islam.
- b. Sulaiman Khatib Sulung, Khatib Sulung yang lebih akrab dengan julukan datuk Rapattimang, bertugas menyebarkan ajaran Islam di Kerajaan Luwu yang pada saat itu masih mempercayai kepercayaan nenek moyang. Kemudian berhasil mengislamkan raja Luwu La Pati Ware, Daeng Parebbuung pada tahun 1603 M (Syamzan Syukur, 2009).
- c. Maulana Abdul Jawad Khhatib Bungsu, Khatib Bungsu atau lebih dikenal dengan nama Datuk Ritiro yang mendapat tugas di daerah Tiro Bulukumba pada tahun 1604 M, dengan lebih mengembangkan ilmu Tasawuf, sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapinya yang masih berpegang teguh pada sihir dan doti untuk membinasakan musuh. Keberhasilannya mampu mengislamkan Karaeng (raja) Tiro, La Unru Daeng Baso menerima ajaran Islam.

Masuknya ajaran Islam di Sulawesi Selatan telah memberikan warna terhadap terbentuknya akulturasi antara budaya lokal dan Islam itu sendiri. Bentuk bangunan masjid yang pada mulanya sangat sederhana berupa *Mushollah*, *Langgar*, *Surau* kemudian mengalami perkembangan dari segi bentuk yang mulai sempurna. Salah satunya adalah Masjid Tua *Langgara'* di Enrekang.



Kabupaten Enrekang merupakan salah satu provinsi di Sulawesi Selatan yang memiliki tempat bersejarah, salah satunya keberadaan Masjid yang berusia ratusan tahun. Masjid yang bahan dasarnya terbuat dari bahan kayu dan bambu ini merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam. Masjid tersebut berlokasi tepat diatas bukit bebatuan yang luasnya 300 meter persegi dan dikelilingi berbagai bentuk lumpang (lubang-lubang kecil) yang berjumlah sebanyak 150 buah. Keberadaan Masjid Tua *Langgara'* ini menarik perhatian penulis, sebab berlokasi diwilayah terpencil diatas puncak pengunungan Enrekang yang sulit untuk dijangkau, keunikan ini yang berbeda pada Masjid-masjid Tua lainnya di Sulawesi Selatan yang sebagian besar dibangun Masjid didaerah pesisir saat awal penyebaran Islam, oleh karena itu perlu untuk meneliti dan menganalisa sebagai jejak sejarah Penyebaran Islam di Enrekang yang ratusan tahun silam serta menganalisa proses Akulturasi pada Masjid. Dengan demikian penulis memformulasikan tema dari penelitian ini adalah Masjid Tua *Langgara'* yang berada pada situs Batu Tondon di Dusun Tondon Enrekang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui *field research* (penelitian lapangan) serta *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Historis untuk mengetahui sejarah berdirinya masjid tua langgara' dan sejarah kehidupan masyarakat tondon enrekang. Selain Historis, peneliti juga menggunakan pendekatan Arkeologi, Antropologi, Teologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum membahas tentang sejarah masuknya agama Islam di Enrekang secara khusus, maka peneliti terlebih dahulu mengungkapkan pandangan umum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. jika ditelusuri dari berbagai sumber penelitian tentang siapa sebenarnya yang pertama kali masuk Islam, maka akan ditemukan pernyataan yang berbeda, sebagaimana yang dikemukakan oleh Andi Zinal Abidin Farid: menurut *Lontara Wajo*, yang pertama kali memeluk agama Islam adalah Datu Luwu (Raja Luwu) yang bernama La Patiware Daeng Parabu, tepatnya pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H (1603 M). Datu Luwu adalah raja yang paling dihormati, karena kerajaannya diyakini sebagai kerajaan tertua dan tempat asal nenek moyang raja-raja Sulawesi Selatan, sehingga diberi gelar Sultan Muhammad.

Pernyataan lainnya berbeda dengan yang dikemukakan oleh Meerad Oesama: Raja pertama yang masuk Islam di Sulawesi Selatan adalah Raja Tallo yang bernama I Mallingkaan Daeng Mayondri, setelah masuk Islam bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Kemudian disusul Raja Gowa yang ke XIV yakni I Mangerangi Daeng Maranbia lalu berganti nama menjadi Sultan Alauddin (1605 M). Perbedaan tersebut telah ditelisik baik oleh Andi Rasdiyana Amir: bahwa pada hakikatnya tidak terdapat kontradiksi, sebab melihat perbedaan tahun yang dikemukakan adalah masuknya Islam sebagai agama resmi kerajaan dimana dua tahun berikutnya seluruh masyarakat Gowa-Tallo Masuk Islam (Andi Rasdiyana Amir, 1982). Pernyataan ini erat kaitannya



dengan ungkapan Sudirman bahwa: “Sewaktu Islam tersebar di Gowa, pemuka masyarakat dari kerajaan Enrekang pergi mempelajari Islam di Gowa. Masuknya Islam di Kecamatan Enrekang adalah suatu kekhususan, dalam proses Islamisasi daerah ini dapat dilihat dari dua tahap yaitu, *pertama* kedatangan Islam dalam hal ini dimaksudkan masyarakat telah menyakini konsep ketuhanan seperti dalam agama Islam, namun belum pada tahap menjalankan syari’at dan *kedua* pengajaran agama Islam, pada tahap ini agama Islam telah menjadi agama resmi dan menjalankan perintah syari’at secara murni. Kecenderungan untuk membagi dua aspek ini erat kaitannya dengan penjelasan J. Noordyn, agar mudah dikenal dan dipelajari, lebih daripada itu dapat ditambah dengan tahapan yang ketiga yaitu penyebaran dan pementapan. Adapun tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Datangnya Agama Islam

Pada masa ini Islam yang dimaksudkan disebut masih sebatas kepercayaan kepada penguasa tunggal, sebagaimana yang telah diceritakan dalam lontarak Eppaka Puang Pallippada bahwa agama Islam masuk di Enrekang pada akhir abad XII dan awal abad XIII. Raja yang memerintah pada saat itu adalah raja (Puang) Madea Batu Binti Puang Pallippada keturunan Tomanurung. Kajian khusus kedatangan agama Islam di daerah ini adalah: Madea Batu adalah salah satu seorang putra Pallippada yang suka menyendiri, pada suatu hari beliau mandi di sungai Mata Allo tiba-tiba dilihatnya seorang yang tidak dikenal sedang melintas naik perahu menuju kepadanya, anehnya orang tersebut ternyata sajadahnya dijadikan sebagai perahu, tongkatnya jadi tiang layar dan sorabannya jadi layar yang melekat semua dibandannya, ketika mendarat didaratan Enrekang, orang itu kemudian memperkenalkan identitasnya bahwa dia berasal dari tanah suci Mekkah dan keturunan Abu Bakar As-Shiddiq (Khulafa’urraSyidin yang pertama).

Kejadian tersebut, bila ditinjau secara akliyah dengan ketentuan ilmiah, mungkin tidak dapat diterima, akan tetapi jika ditinjau dari segi imaniyah adalah suatu hal yang wajar, berdasarkan kudrat dan iradat ilahi. Setelah mereka saling memperkenalkan identitasnya masing-masing, namun dalam lontarak tidak disebutkan nama orang tersebut, hanya saja menjelaskan maksud kedatangannya adalah untuk membawa dan mengajarkan ajaran Islam sebagai agama terakhir yang paling lengkap dan benar yang dibawa oleh seorang Rasul pilihan yakni Nabi Muhammad Saw, Madea Batu lalu mengajak tinggal bersama-sama ditempat kediamannya. Beliau mengajarkan inti pokok ajaran Islam yaitu: “Salat lima waktu, dan Salat Jum’at, Puasa dan kewajiban-kewajiaban lainnya untuk mengabdikan kepada Allah Swt sebagai tujuan hidup manusia. Setelah beliau merasa bahwa Madea Batu sudah mendalam pengetahuannya tentang ajaran Islam, beliau meminta izin pulang dan diantar oleh Madea Batu sampai di Suangai Mata Allo hingga menaiki perahunya seperti semula, sebelum naik ditikar sajadahnya (perahu) beliau memberikan kitab suci Al-Qur’an kepada raja Puang Madea Batu. Madea Batu dikenal sebagai Wali pertama di Enrekang. Dalam mengajarkan agama Islam beliau mengunjungi setiap perkampungan dan mengumpulkan sampai 10 orang untuk dikenalkan dan diajarkan agama Islam seperti menyembah Tuhan yang Esa. Jika melihat urutan waktu ke waktu dalam proses



perjalanan penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, para sejarawan sepakat bahwa diyakini secara resmi bahwa daerah Luwu yang pertama kali disentuh Islam pada Abad XVII (tahun 1603 M Pallisuri, 1982). Dengan demikian teori yang mengatakan ajaran Islam sampai di Enrekang sebelum abad XVII dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam yang dimaksud dalam hal ini bukanlah Islam yang seperti sekarang melainkan masih sebuah keyakinan atau kepercayaan lokal masyarakat Enrekang. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang di ungkapkan Sudirman, bahwa:

Nama Islam itu ada ketika muncul Nabi Muhammad Saw di Mekkah, kemudian didakwahkan keseluruh dunia hingga sampai disini (Enrekang), namun kalau penduduk asli Enrekang memang sebelum Islam yang sekarang datang, mereka punya keyakinan samawi (percaya kepada tuhan yang diatas) artinya percaya kepada sang tuhan yang satu. Inilah yang memiliki variasi nama seperti: *sebutan yato pattamaki te lino* (yang membawa kita ke dunia), *yato pan jaji ki* (yang menciptakan kita), *yato pun na'i te lino* (pemilik alam semesta), *yato parakai ki allo na bongi* (yang menjaga kita siang dan malam). Sampai nantinya datanglah agama Islam yang murni membawa Al-Qur'an yang menjelaskan semua perihal apapun termasuk mengajarkan bahwa yang dimaksud Tuhan maha Esa itu adalah Allah Swt. Atas dasar tersebut dapatlah disimpulkan, Kabupaten Enrekang Sebelum abad ke XVII M, belum tersentuh ajaran syariat Islam seperti salat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an, masyarakat Enrekang hanya mempercayai sebuah keyakinan jika dalam kehidupan ini ada yang mengatur dan memantau manusia dari atas langit.

Pada tahun 1989 dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Himpunan Pelajar Mahasiswa Masarempulu (HPMM) yang dipusatkan di Ujungpandang dimulai dari tanggal 17-19 September 1989, dengan menampilkan beberapa pemateri makalah diantaranya: Syakur Abdullah, P. Pallisuri, Hasan Basri, Sila Sarrang, dan Mr. Andi Zainal Abidin Farid. Seminar tersebut membahas berbagai aspek sejarah dan kebudayaan Enrekang. Makalah tentang sejarah masuknya Islam di Enrekang disajikan oleh Silla Sarrang dengan mengutip sumber lontarak Maiwa, bahwa: agama Islam masuk ke Enrekang dan Baraka dibawa oleh tiga Aru Maiwa yaitu: Aru Janggo Ridi bertugas mengajarkan ilmu Tauhid dan salat lima waktu, Aru Ipus bertugas membawakan ajaran salat Juma'at, dan Aru Indo Gurutta Matinro Di Langga'na yang bertugas memperdalam ajaran salat Tarawih sekitar tahun 1610-1620 M. Selanjutnya sebagaimana dijelaskan Sila Sarrang dalam makalahnya "Sejarah masuknya Islam di Enrekang" kemudian berkaitan erat dengan pernyataan Ira Hadrayanti: teori mengenai penyebaran Islam di Duri (Enrekang) dibawa oleh orang-orang dari Maiwa, diantaranya seorang putra dari Tapoang yang digelari Janggo Ridi (janggut kuning) beliau menuntut ilmu agama Islam di Gowa dan sepulangnya dari Gowa Janggo Ridi kemudian mulai menyiarkan agama Islam diberbagai wilayah-wilayah kerajaan di Enrekang. Tidak hanya Janggo Ridi tapi beliau ditemani dua utusan raja Maiwa, yakni Ipu dan Gurutta Matindoe di Langgara'a, mereka adalah teman seperguruan saat menuntut ilmu agama Islam di Gowa. Ketika tiga Aru ini tiba di Enrekang khususnya daerah Kotu Kecamatan Enrekang, mereka mendapat sambutan hangat dari penduduk setempat dalam



menjalankan misinya (Ira Hadrayanti, 2022). Daerah inilah tempat pertama kali disentuh ajaran murni agama Islam yang dibawa oleh tiga Aru dari Maiwa, maka dari itu setiap wilayah atau perkampungan di Kecamatan Enrekang mengutus orang-orangnya untuk pergi belajar ilmu agama Islam di Kotu, salah satunya dari perkampungan Tondon (Puncak) sekarang dikenal dengan sebutan Dusun Tondon Kecamatan Enrekang, mengutus seorang yang sangat dihargai dan dimuliakan sebagai tokoh masyarakat, beliau adalah Nene Semi (pendiri Masjid Tua *Langgara*). Sumber informasi ini sangat persis dengan apa yang diungkapkan Sudrman dalam wawancara:

“Jadi ketika para ulama dulu yang mendakwahkan agama Islam tiba di Kotu (Kecamatan Enrekang) pada saat itu nenek kami (Nenek Semi) berangkat dari tempat kediaman beliau untuk bertemu para ulama itu untuk memperdalam ilmu agama Islam, ketika selesai belajar di Kotu, beliau melanjutkan perjalanan mencari guru untuk mempelajari ilmunya hingga berselang beberapa waktu kembali ke kampung. Nenek Semi lebih sering berdiam diri diatas Tondon (sebuah tempat khusus diatas hamparan batu seluas 300 meter), dari sinilah penamaannya ketika Masjid Tua *Langgara*’ di Dusun Tondon dibangun oleh beliau (Nenek Semi), karena Tondon itu memiliki makna sebuah tempat yang posisinya paling diatas, selain itu makna lainnya adalah kata Tondon dinisbatkan kepada suatu hal atau orang yang dimuliakan karena karomahnya. Atas dorongan ilmu yang beliau alami hingga terdorong membangun sebuah *Langgara*’ (Masjid) disanalah beliau sering berdzikir kepada Allah Swt sampai klimaksnya Nenek Semmi membuat sebuah Masjid dan mengajarkan ilmu-ilmu zikir kepada masyarakat Tondon”.

## 2. Proses Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Enrekang

Dari berbagai Sumber informasi tentang kapan ajaran Islam dimasyarakatkan di daerah ini terdapat dua pendapat yang berbeda, jika pendapat itu tidak di kolaborasikan sebagaimana yang terungkap sejarah masuknya Islam di Enrekang. Dengan demikian pada dasarnya tidak dipermasalahkan lagi bahwa ajaran Islam dimasyarakatkan oleh raja (Puang) Madea Batu yang diyakini sebagai wali pertama di Enrekang yakni pada abad ke XII-XIII M. Ajaran Islam yang dimasyarakatkan pada masa lalu, dapat dikatakan dalam tahap pengenalan, maka dari itu langkah pertama yang dilakukan adalah mengunjungi setiap kampung dengan mengumpulkan masyarakat untuk mendirikan langgar sebagai tempat mengajarkan Islam (Sudirman, 2023). Dari sumber ini memperkuat data informasi pada pernyataan P. Pallisuri di atas, bahwa Islam sudah sampai di Enrekang pada akhir abad XII dan awal abad XIII. Demikian pula pernyataan dari puang Arsyad mengungkapkan bahwa: (“*Naiya to jolo nasallangi na mane’ mentama to mampasallang*”) maksudnya adalah orang-orang Enrekang memeluk agama Islam bukan karena disebabkan desakan dari kerajaan-kerajaan ataupun pengajaran dari luar, karena memang ajaran Islam telah masuk di Enrekang pada abad ke XII-XIII M.

Usaha memasyarakatkan ajaran Islam pada masa itu sangat strategis karena Madea Batu sebagai raja (puang) atas kedudukannya menempati posisi tertinggi dan sangat dihargai oleh masyarakat, demikian juga sebaliknya ditangan beliaulah sebagai penanggung jawab dalam



menentukan arah untuk mengantar masyarakatnya pada suatu tujuan nilai-nilai religious berdasarkan agama Islam, seperti pembentukan aqidah atau penguatan ilmu ketauhidan.

Penduduk Enrekang masa Pra Islam, tidak pernah menganut suatu agama, akan tetapi menganut suatu kepercayaan yang disebut Dewata Sewae, artinya: “kepercayaan terhadap penguasa tunggal” (Malintang, 2023) kepercayaan terhadap Dewata Sewae adalah merupakan suatu anugrah Tuhan, sebab jika diambil kecenderungan manusia terutama manusia primitive menganggap bahwa, setiap benda itu memiliki roh, baik itu benda hidup maupun benda mati. Maka dapat diketahui bahwasanya dari paradigma zaman yang sama dan Islam dalam pemikiran yang berbeda. Ketauhidan yang ditanamkan raja (puang) Madea Batu cukup mendasar, hal ini dinyatakan dengan berselang beberapa tahun kemudian sepeninggalan Puang Madea Batu muncul seorang wali yang bernama Puang Cembah. Beliau terkenal sebagai pendakwa agama Islam yang giat berdakwah, setiap Jum’at beliau mengunjungi Masjid di tiga Tempat yakni: Suddah, Cembah, dan Kaluppini (daerah Dusun Tondon dan sekitarnya) secara bergantian untuk berkhotbah. Sebagai seorang wali, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibrahlim Lamada yang menyatakan diri dalam garis keturunannya bahwa:

Menurut informasi dari mulut ke mulut dan termasuk dalam kategori mutawatir: Tatkala beliau sedang berkhotbah sekaligus memimpin salat Jum’at. Sebelum bertakbir, beliau menyampaikan pesan kepada para jama’ah: “*Kesininna salessurekku, yake marassaki massumbajang dadau, nadeen makalaen-laen takita, tapattarrui sumbajangta.*” Artinya: Hai semua saudaraku, jika kita sementara sembahyang (salat) sebentar, lalu didapati suatu hal yang lain-lain, maka teruskanlah sembahyangnya. Ketika beliau sujud yang terakhir sampai tak mampu lagi bangun dari sujudnya, ternyata beliau (Puang Cembah) dalam keadaan sakaratul maut dan berpulang ke Rahmatullah. Ternyata anehnya dibagian bawah masjid terdapat sebuah lubang berbentuk kuburan yang tidak diketahui siapa yang membuatnya, hingga jama’ah sepakat menguburkan dilubang tersebut. Dari pernyataan tersebut, dapat diperoleh suatu gambaran yang masih sulit dideteksi tentang sejauh mana tingkat kesadaran bersama jika dipandang secara kolektif, namun jika dilihat dari masa ke masa atau generasi ke generasi sejarah telah mencatat bahwa mulai dari masa Puang Madea Batu sampai masuknya Islam secara resmi (menurut pandangan dari luar) sekitar tahun 1610-1620 M, penduduk daerah ini telah dibina oleh para ulama yang mendakwahkan Islam.

Pada abad ke XVII sampai akhir abad XVIII M, Enrekang dimasuki para penyebar Islam dari luar seperti Bone, Gowa, Sidrap, Wajo dan lain-lain. Dalam lontarak tidak diterangkan secara pasti, melaiikan para pendakwah datang untuk mengajarkan ilmu Tauhid, Salat lima waktu, Salat Jum’at, dan Salat Tarwih. Pendapat penyebaran Islam di Enrekang, dapat diuraikan secara menyeluruh dibawah ini agar lebih mudah untuk menganalisisnya sebagai berikut:

a. Pendapat mengenai Islam dibawa oleh pedagang-pedagang Luwu.

Pernyataan ini bukan tanpa alasan mengingat kerajaan Luwu merupakan kerajaan yang pertama memeluk agama Islam di tanah Sulawesi Selatan yakni tahun 1603 M. tidak menutup kemungkinan orang-orang dari kerajaan Luwu membawa Islam masuk ke Enrekang melalui





Tanah Toraja. Terlebih kerajaan Luwu dan kerajaan Duri telah mengadakan hubungan kerajaan sebelum terbentuknya federasi Duri, pada masa pemerintahan Pasalin. Bahkan tidak mustahil kerajaan-kerajaan Enrekang pernah dikuasai oleh kerajaan Luwu. Hal ini tercatat dalam tulisan Braam Morris yang menjelaskan jika, besar kemungkinan kerajaan Enrekang dan Tanah Toraja berada dalam kekuasaan kerajaan Luwu hingga terjadi kemunduran dari kerajaan Luwu sehingga mereka mendapat kesempatan untuk memerdekakan diri menjadi kerajaan yang berdaulat. Dengan mencermati isi dari ketipan tersebut, sepertinya memang kerajaan Enrekang pernah dikuasai Luwu sebelum di serang oleh Bone. Bertitik tolak dari catatan Braam Morris, Enrekang berada dibawah kekuasaan kerajaan Luwu sekitar abad XVII M. maka jika memang kerajaan Luwu pernah menguasai kerajaan Enrekang pada abad tersebut maka tidak mengherankan jika Islam pertama kali masuk di Enrekang atas jasa dari orang-orang Luwu, dan ini tentunya memberikan informasi bahwa Islam masuk ke Enrekang lebih awal ketimbang kerajaan-kerajaan Bugis. Akan tetapi Islam yang dibawa oleh orang-orang Luwu nampaknya kurang mengalami perkembangan, sebab cara pengislaman kerajaan Luwu yang terbilang cepat maka dari itu, hanya bersifat sosial saja.

b. Pendapat mengenai Islam dibawa oleh pedagang Sidenreng.

Dengan melihat letak geografis wilayah Enrekang dan Sidenreng cukuplah dekat, sepertinya sangat besar kemungkinan jika Islam Masuk ke Enrekang melalui pedagang Sidenreng. Dalam catatan Braam Morris dikatakan bahwa perdagangan orang-orang Enrekang tidak dilakukan sendiri oleh penduduk asli, hampir keseluruhannya berada dalam tangan dari pedagang Bugis yang datang dari Sidenreng dan Rappang. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Enrekang telah melakukan hubungan perdagangan dengan orang-orang dari Sidenreng dan Rappang yang sepertinya memegang peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Enrekang. Pedagang Sidenreng yang menjadikan Toraja sebagai pusat sasaran pemasarannya, untuk sampai ke wilayah Toraja haruslah melewati jalur selatan melalui beberapa kerajaan, seperti Anggeraja merupakan wilayah kerajaan Malua, Kalosi merupakan kerajaan Alla. Untuk sampai ke Toraja butuh waktu yang cukup lama mengingat rute perjalanan yang menanjak sehingga Enrekanglah sebagai tempat istirahat. Maka tak jarang para pedagang Sidenreng berdiam lama hingga sampai menikahi wanita-wanita Enrekang dan menetap untuk menam kopi.

c. Pendapat mengenai Islam dibawa oleh kerajaan Bone

Orang-orang Bone memasuki Enrekang melalui dua jalur, yaitu jalur utara melalui Teluk Bone-Luwu-Toraja-Duri (Enrekang Utara). Jalur kedua yaitu jalur selatan melewati Pare-pare-Sidenreng-Maiwa-Enrekang. Hubungan antara pedagang Bone dan Enrekang telah terjalin sejak abad ke XVI pada masa pemerintahan Pasalin. Hubungan persahabatan antar keduanya telah berlangsung cukup lama, disebutkan dalam Lontara Duri yang dikutip oleh Muhammad Natsir Sitonda dijelaskan bahwa: “dalam suatu kesempatan raja Bone (Mangkau) pernah memesan buah Cenak Duri untuk dibeli, namun diberikan secara gratis oleh kerajaan Enrekang. Jika hubungan antara Bone dan Enrekang telah terjalin sudah lama



jauh sebelum Islam masuk di Bone, maka tentu setelah Bone Islam kerja sama antar kerajaan tetap terjalin artinya setelah masyarakat Bone menerima Islam sebagai agama resmi, maka Islampun dibawa ke Enrekang. Hingga Bone melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan Enrekang. penyerangan tersebut bertujuan untuk mengislamkan Enrekang, sebab raja-raja menolak Islam sebagai agama kerajaan. Namun ada juga yang mengatakan penyerangan itu bukan untuk pengislaman Enrekang.

d. Pendapat mengenai Islam dibawa oleh tiga Aru Maiwa

Teori mengenai penyebaran Islam di Duri (Enrekang) dibawa oleh orang-orang dari Maiwa, diantaranya seorang putra dari Tapoang yang digelar Janggo Ridi (janggut kuning) beliau menuntut ilmu agama Islam di Gowa dan sepulangnya dari Gowa Janggo Ridi kemudian mulai menyiarkan agama Islam diberbagai wilayah-wilayah kerajaan di Enrekang. Tidak hanya Janggo Ridi tapi beliau ditemani dua utusan raja Maiwa, yakni Ipu dan Gurutta Matindoe di Langgara'a, mereka adalah teman seperguruan saat menuntut ilmu agama Islam di Gowa. Berdasarkan berbagai versi tersebut, tentang penyebaran Islam yang telah dijelaskan, tidaklah mudah dalam menentukan secara pasti kapan dan darimana Islam pertama kali masuk di Enrekang. Menurut beberapa sumber yang cukup valid pernyataan dari Mohammad Natsir Sitonda kemudian dikutip oleh Ira Hadrayanti mengungkapkan bahwa: Islam masuk ke Enrekang Sekitar abad ke XVII. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kaitannya proses Islamisasi di Sulawesi Selatan baik ditinjau dari segi estimasi waktu maupun segi jalur lokasi daerahnya, maka dari itu peran besar dari beberapa kerajaan seperti: Luwu, Gowa, Sidenreng, Maiwa (tiga Aru nya).

Mengingat proses dan tahapan Islamisasi di Sulawesi Selatan telah jelas berawal dari Kerajaan Luwu pada tahun 1603 M, dan kerajaan Gowa menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan oleh Mangngarangi Daeng Manrabia Sombaya Gowa pada tahun 1605 M, hingga pada tahun 1609 M kerajaan Gowa sudah berhasil mengislamkan kerajaan Sindendreng kemudian meneruskan misinya kewilayah utara seperti Maiwa, letta, hingga sampai ke Enrekang (Abd. Latif, Nordin Hussin, 2023). Dalam referensi lain dijelaskan pada tahun yang sama yakni 1609 M, Janggo Ridi bersama utusan lainnya yang telah selesai menuntut ilmu di Gowa saat itu sedang berada di Maiwa dalam misi menyebarkan ajaran Islam dan mengajarkan sang raja Maiwa pokok-pokok syariat Islam, yang sebelumnya sudah memeluk Islam.

Lontara Enrekang menjelaskan tentang masuknya Islam di Enrekang terjadi pada abad ke 19 M. melalui jalur Bone, namun pendapat ini dibantah oleh Mohammad Natsir Sitonda karena tidak didukung oleh data yang akurat dan juga estimasi jarak waktu yang sangat jauh antara penerimaan Islam di Enrekang dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan yaitu sekitar 200 tahun (Mohammad Natsir Sitonda, 2013) Teori penerimaan Islam di Enrekang pada abad 19 M, juga tidak relevan dengan teori islamisasi di Sulawesi Selatan, para sejarawan pada umumnya berpendapat bahwa kerajaan Bone memeluk Islam pada tanggal 23 November 1611 M. ketika itu seluruh wilayah Sulawesi Selatan telah menerima Islam kecuali



tanah Toraja. Jika dilihat dari sumber tersebut maka penulis dapat menyimpulkan ajaran murni Islam masuk di Enrekang dan menjadi agama Resmi pada tahun 1610 M. pernyataan ini didukung dari beberapa hasil analisa yang konotasinya sejalan dengan periodisasi penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, dengan demikian kerajaan Enrekang lebih dahulu menerima Islam daripada kerajaan Bone.

Cikal bakal permulaan Islam disebarkan diwilayah-wilayah Sulawesi Selawatan ketika Sultan Alauddin selepas Salat Jum'at pada tanggal 9 November 1607 M/ 19 Rajab 1016 H. dihadapan masyarakat Gowa-Tallo beliau mendekritkan Kerajaan Gowa sebagai kerajaan Islam dan menjadikan kerajaannya sebagai pusat tempat pembelajaran Islam dan menyebarkannya. Berdasarkan dekrit tersebut menandakan bahwa tahap islamisasi telah sampai dikalangan masyarakat, dimana keyakinan keagamaan seorang raja telah sama dengan keyakinan keagamaan rakyatnya. Sultan Alauddin merealisasikan dekrit tersebut dengan mengirim utusan ke kerajaan-kerajaan tetangga di Sulawesi Selatan dalam misi islamisasi dengan memberikan hadiah kepada raja yang dikunjungi sebagai bentuk perdamaian. Pada dasarnya dalam ajaran Islam dalam berdakwah haruslah dengan cara yang baik atau damai sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Adapun kerajaan-kerajaan yang dikunjungi oleh para utusan menyambut mereka dengan damai, seperti: kerajaan Sawitto, Balanipa di Mandar, dan Selayar. Perintah untuk menjaga perdamaian itu memberikan nilai bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat, sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Anbiya'/21:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Dalam Lontarak Akkarungeng dijelaskan bahwa kerajaan Sawitto merupakan bagian dari konfederasi kerajaan Ajatappareng yang didatangi Datu Ri Bandang dan para utusan lainnya dari kerajaan Gowa untuk mendakwakan Islam diwilayah Ajatappareng dan sekitarnya. Misi inipun berhasil terbukti ketika kerajaan Sidenreng berhasil di Islamkan pada tahun 1607-1609 M. Kerajaan Sidenreng memiliki danau tempe dan sungai bila sebagai jalur perhubungan dan perdagangan sejak abad ke XV M. kerajaan Sidenreng merupakan kerajaan penghasil beras terbesar diwilayah Ajatappareng dan menjadi pusat ekspor beras diwilayah daerah-daerah dataran rendah bagian selatan dan daerah dataran tinggi di utara. Dataran tinggi yang dimaksud disini adalah daerah Enrekang. Masyarakat Enrekang yang ingin berdagang, seperti diantaranya: damar, kapur barus, rotan, kopi, aren) akan menuju ke sungai Bila sebagai pusat berniaga di Sidenreng, hanya dengan berjalan kaki atau menyusuri sungai dengan rakit.

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Enrekang dan Sidenreng melalui perdagangan selama ratusan tahun lamanya secara otomatis akan menciptakan hubungan



emosional dan persaudaraan yang erat, baik melalui kerjasama bisnis, politik, perkawinan. Oleh karena itu, setelah Islam diterima oleh masyarakat Sidenreng, sangatlah besar kemungkinan mereka mengajak kerabat-kerabatnya dari Enrekang untuk memeluk agama Islam bersama-sama sebagai bentuk rasa tanggung jawab mereka yang terlebih dahulu masuk Islam untuk menyelamatkan akidah saudara-saudara mereka di Enrekang. Datok Ri Bandang sebagai utusan dari raja Gowa yang bertempat tinggal di Sidenreng selama menjalankan misi islamisasi Ajatappareng, tidak mungkin mengabaikan daerah Enrekang yang dekat dari Sidenreng. Kalaupun beliau tidak sempat menginjakkan kaki di Enrekang sangat mustahil bila para utusan dari kerajaan Gowa yang telah menimbah ilmu dan mendapat amanah mendakwakan Islam di antaranya adalah Janggo Ridi, Ipuu dan Gurutta Matindoe. Selain itu juga yang perlu diperhatikan adalah misi mengislamkan Ajatappareng itu berarti harus mengislamkan seluruh kerajaan-kerajaan yang tergabung didalamnya dan salah satunya adalah kerajaan Enrekang tergabung dalam konfederasi Ajatappareng. Sultan Alauddin sebagai seorang raja Muslim tentu telah memahami bahwa Islam adalah agama yang baik, oleh sebab itu mengutus ulama-ulama untuk didakwahkan ke wilayah kerajaan-kerajaan tetangga dengan tujuan menyelamatkan manusia dari keyakinan yang salah dan dipertemukan pada nilai-nilai yang akan membuat manusia sebagai makhluk yang beriman, sehingga terbebas dari hal-hal yang membuat manusia tidak selamat di hadapan Tuhannya kelak. Konsep inilah yang terkandung dalam firman Allah Swt di Qs. Ali' Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Sejarah Konfederasi Ajatappareng yang membentuk sebuah konfederasi yang dinamakan sebagai *Limae Ajatappareng*. dan kerajaan Enrekang dan Maiwa bergabung didalamnya. Ketika masa Belanda menduduki wilayah Pare-pare dan menjadikan sebagai pusat latihan militer sebagai bentuk persiapan menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, khususnya Ajatappareng (Matuladda,2011). Salah satu caranya adalah dengan memastikan bahwa kerajaan-kerajaan di Ajatappareng yang mempunyai kekerabatan yang rapat akan membantu Bone ataukah tidak jika Belanda menyerang Bone dan akhirnya *limae Ajatappareng*: Sawitto, Suppa, Alitta, Sidenreng dan Rappang menyatakan bahwa perjanjian persekutuan dengan Belanda telah dipadamkan secara sepihak. Maiwa dan Enrekang adalah dua kerajaan di Massenrempulu mengikut dan mendukung langkah yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Ajatappareng, yaitu perjanjian persekutuan dengan Belanda telah dibatalkan secara sepihak (Abd. Latif, Nordin Hussin, 2015). Dari hal ini menandakan sejak dahulu hubungan kekerabatan antara kerajaan-kerajaan sekitar itu sangat erat kaitannya dengan jalur proses Islamisasi. Dapat dilihat proses masuknya Islam di Enrekang tidaklah jauh dari kerabat dekat kerajaan Maiwah yang diketahui jauh sebelum kedatangan Islam sudah



menjalin hubungan baik bahkan, sebelum wilayah ini bergabung dalam Federasi Enrekang. Bahkan wilayah-wilayah tersebut telah menjalin satu jalur dalam perdagangan, kopi dari Toraja dan Enrekang banyak yang akan di Ekspor melalui jalur wilayah Maiwah, Sidenreng, hingga sampai di Pare-pare tempat pelabuhan aktivitas ekspor dan impor.

### ***Sejarah Berdirinya Masjid Tua Langgara***

Setelah Islam menjadi agama resmi di Enrekang dan khususnya di Dusun Tondon, terdapat sebuah hamparan batu yang luasnya 300 meter yang diperkirakan sudah ada sejak jaman purba kala, disanalah berdiri sebuah Masjid tua yang diberi nama “*Langgara*”. Tempat inilah yang menjadi kediaman seorang Nenek Semi (panggilan dari masyarakat) sejatinya itu bukanlah nama asli beliau, sebab setelah wafatnya beliau masyarakat Dusun Tondon pantang untuk menyebut nama aslinya kepada siapaun, sebab sudah menjadi misteri bagi masyarakat Dusun Tondon hingga saat ini belum menyakini secara pasti makam Nene Semi yang asli. Apakah benar adanya beliau dikuburkan di wilayah Rakaluppini ataukah di Dusun Tondon tepat dengan keberadaan sebuah makam tua di bawah Masjid jika ini benarnya maka persislah beliau yang dikatakan sebelumnya seorang pendakwah yang dalam Khutbah Juma’at memberikan pesan-pesan Salat saat ketika wafat dalam Salatnya.

Nene Semi dimasa hidupnya adalah seorang ulama di masyarakat yang aktif memberikan bimbingan dan pengajaran agama Islam, karena hal utama yang harus ada dalam mendakwakan Islam kepada masyarakat adalah Masjid, maka beliau dan didukung oleh para penduduk untuk mendirikan sebuah Masjid diatas (Tondon) hamparan batu yang jauh dari permukiman warga, agar ketika proses pembelajaran dan beribadah kepada Allah Swt menjadi khushyuk tidak ada sedikitpun gangguan. Peristiwa ini sama dengan apa yang Nabi Muhammad Saw lakukan dalam menjalankan misinya dalam mendakwakan agama Islam, ketika beliau berhijrah ke Madinah sesampainya hal yang pertama kali beliau lakukan adalah membangun Masjid Quba, bukan tanpa alasan kenapa Nabi Muhammad membangun Masjid itu dikarenakan proses bimbingan, dakwah, pembelajaran, ibadah, kegiatan sosial dan tempat berkumpulnya umat yang paling nyaman adalah Masjid.

Sejarah berdirinya Masjid Tua *Langgara*’ sejak abad XVII tahun 1610 M dibawah Pemerintahan kerajaan Enrekang, namun yang mendirikan Masjid ini bukanlah seorang Raja ataupun dari kalangan kerajaan, karena jika ditinjau lokasi Masjid Tua *Langgara*’ ini berlokasi tepat diatas puncak (tondon) hamparan batu terluas di Sulawesi Selatan, dimana daerah ini sangat terpencil jauh dari kerajaan dan pemukiman. Masjid ini diyakini sudah berusia 400 tahun dan memiliki kombinasi arsitektur tradisional Enrekang dan seni Islam. Penelitian ini membantah teori yang dikemukakan oleh Elmy Anggraini dalam skripsi berjudul “Masjid Tua *Langgara*’ di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis dan Arkeologis)” menyatakan Masjid Tua *Langgara*’ berdiri pada abad ke XVIII (Elmy Anggraini, 2020), sebab jarak waktu ratusan tahun yang sangat jauh dari penyebaran Islam di Enrekang. Pernyataan tersebut tidak relevan dengan metode proses islamisasi dan pengembangan Islam di suatu tempat haruslah segera membangun Masjid sebagai simbol bahwa daerah tersebut telah tersentuh Islam. Selain



daripada itu jika ditinjau dari usia Masjid maka pernyataan tersebut tidaklah sampai pada perhitungan Masjid Tua *Langgara*’ berusia 400 tahun.

Pengambilan kata *Langgara*’ pada Masjid ini memberikan beberapa versi, pertama menurut Puang Arsyad istilah *Langgara*’ itu memiliki arti sebuah tempat beribadah kepada Allah Swt yang saat ini lebih dikenal dengan istilah Masjid. Kedua kata *Langgara*’ berasal dari kata *Sanggar* yang memiliki makna sebuah bangunan yang ditempati belajar baik itu ilmu agama maupun seni dan tradisi. Hal ini disebabkan ketika penjajah kolonial masuk ke Enrekang menyebarkan ajaran Nasrani dan tidak memperbolehkan ada agama dan bangunan tempat ibadah lain. Sehingga dari situlah masyarakat sepakat memberi nama samaran, ini merupakan strategi untuk mengelabui para penjajah agar tidak ketahuan jika masyarakat Tondon telah beragama Islam dan memiliki rumah ibadah. Pengertian lain dari kata *Langgara*’ dalam bahasa Enrekang memiliki makna melanggar/membangkang, dengan demikian kita ketahui bahwasanya masyarakat Tondon berani menentang para orang-orang kafir demi menegakkan agama Islam.

Pemerintah Belanda menaklukkan Enrekang pada tahun 1905, melalui serangan tindakan militer Belanda akhirnya berhasil menguasai seluruh wilayah Enrekang pada tahun 1906. Ketika masa penjajahan Belanda tiba di Enrekang, mereka juga menyebarkan agama Nasrani, sehingga bangunan-bangunan Masjid jika didapati akan dihancurkan. Masjid Tua *Langgara*’ berlokasi tepat diatas ketinggian puncak, yang dimana tempat tersebut diyakini sejak zaman dahulu jauh sebelum Masjid Tua *Langgara*’ dibangun telah ada kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dilihat terdapat banyak coretan-coretan dan ukiran diatas permukaan batu, selain itu juga terdapat 150 lumpang (lubang kecil) ini diyakini setiap satu lubang melambangkan satu keluarga, dan terdapat juga banyak makam yang sudah tidak dikenali. Sebagaimana yang diungkapkan Puang Arsyad: Dulunya tempat ini pernah menjadi tempat permukiman, karena ketika para Arkeolog datang kesini meneliti dan melihat coretan serta lubang-lubang menandakan ratusan bahkan jutaan tahun silam, sudah ada kehidupan di atas bukit hamparan batu seluas 300 meter.

Lokasi yang jauh terpencil berdiri sebuah Masjid diatas puncak dan penuh hamparan batu raksasa ini menjadi hal yang sangat langka ditemukan, yang dimana pada umumnya di Masjid-masjid tua terdapat di wilayah pesisir sebagai simbolik daerah tersebut telah disentuh Islam dengan baik dikhalayak umum. Berbeda dengan Masjid Tua *Langgara*’ justru berada di wilayah terpencil jauh dari pusat pemerintahan kerajaan pada saat itu, dengan demikian, ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Kabupaten Enrekang tidaklah berjalan mudah sebab harus berhadapan dengan penjajah Belanda. Masyarakat Dusun Tondon secara turun-temurun telah berlangsung sejak zaman batu (magalitikum), zaman kerajaan, lalu disentuh dengan Islam masa penjajahan dan terus sampai keturunan sekarang. Tempat tersebut juga, merupakan benteng pertahanan dan persembunyian dari para penjajah. Karena, untuk mencapai keatas puncak hamparan batu ini, hanya terdapat satu jalan saja yang bisa dilewati dan yang mengetahuinya hanya masyarakat yang hidup di atas Dusun Tondon.

Masjid Tua *Langgara*’ adalah salah satu Masjid pertama yang ada di Enrekang wilayah Kecamatan Enrekang bagian Timur bersamaan dengan Masjid Tua di Ranga dan Kaluppini. Akan



tetapi, yang masih bertahan bentuk bangunan aslinya sampai sekarang hanyalah Masjid Tua *Langgara*' di Tondon. Adapun Masjid yang ada di Ranga dan Kaluppini sudah mengalami renovasi dan bentuk bangunan Masjid telah berubah dari bentuk awalnya.

### **1. Fungsi dan Peran Masjid Tua *Langgara*' Pada Fase Awal Penyebaran Islam di Enrekang**

Masjid Tua *Langgara*' berbeda dengan Masjid Tua pada umumnya. Bukan merupakan Masjid kerajaan melainkan Masjid yang dibangun oleh seorang imam besar yang diberi gelar Nene Semi dengan niat semata-mata tempat untuk beribadah kepada Allah Swt untuk masyarakat Tondon yang notabene daerah paling terpencil dan jauh dari wilayah kerajaan yang ada di Enrekang, bahkan daerah Tondon ini hanya sebagai tempat persembunyian terakhir saat mendapat desakan dari penjajah. Pernyataan tersebut didukung penuh oleh ungkapan Sudirman dalam wawancara: "tempat diatas itu (Dusun Tondon) sejak dulu memang merupakan daerah pedalaman yang tidak dilirik, bahkan tidak jarang dikatakan mustahil ada orang bermukim diatas Tondon (puncak), bahkan pada masa penjajahan Belanda ada seseorang yang diketahui naik dan tentara Belanda mencoba menelusuri juga naik untuk mengecek, namun begitu sulitnya jalur yang harus ditempuh dan ditambah saat dalam perjalanan mereka diserang oleh segerombolan lebah yang mengakibatkan tentara Belanda berlarian dan harus kembali turun.

Mengingat pada masa awal-awal perkembangan Islam di Enrekang, masuk para penjajah Belanda dengan membawa ajaran Nasrani sehingga jika didapati penduduk yang beragama lain akan dihukum dan bangunan-bangun Masjid dihancurkan. Namun menurut informasi lisan ke lisan Masjid Tua *Langgara*' tidak sempat ditemukan oleh penjajah Belanda sampai sekarang. Masjid Tua *Langgra*' pada masa penjajahan difungsikan bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga diperankan sebagai tempat pelaksanaan budaya yang ada pada masyarakat Tondon. Sejarah pelaksanaan budaya masyarakat di Masjid ini dikarenakan pada masa Indonesia dijajah oleh belanda dan sampai di Enrekang mereka menyebarkan agama Kristen dan menuntut masyarakat harus memeluk agama mereka, sehingga masyarakat Tondon melaksanakan budaya di Masjid sebagai strategi atau taktik untuk mengelabui tentara Belanda dan tetap bisa melaksanakan ibadah kepada Allah Swt secara diam-diam.

### **2. Fungsi dan Peran Masjid Tua *Langgara*' Pada Fase Perkembangan Islam di Era Modern.**

Perlu dipahami bahwa antara fungsi dan peran adalah dua hal yang berbeda dalam pemanfaatan manajemen Masjid. Pelaksanaan kegiatan ibadah *Mahdhah*, seperti Salat, membaca Al-Qur'an, beri'tikaf, berzikir kepada Allah Swt di Masjid inilah yang dikatakan sebagai fungsi utama dari sebuah Masjid, sedangkan kata peran pada masjid adalah ditujukan pada berbagai kegiatan-kegiatan tambahan baik itu sosial, politik, budaya, kegiatan ekonomi yang bisa dilaksanakan di masjid inilah yang dikatakan sebagai ibadah *Ghairu Mahdah*.

Sebagai Masjid tertua di Enrekang, Masjid Tua *Langgara*' memiliki sejumlah fungsi dalam perkembangan agama Islam di Tondon terutama di era modern ini. Setidaknya ada dua fungsi yaitu: sebagai tempat peribadatan (Salat Jum'at, salat ied, tarawih, dzikir, membaca Al-Qur'an) dan pusat kajian dakwah atau fungsi Tarbiyah. Sejak awal berdirinya Masjid Tua



*Langgara'* memang diniatkan sebagai tempat ibadah masyarakat Tondon, sebab daerah pemukiman ini sangat terpencil dan masyarakatnya sulit mengerjakan ibadah *jama'i* seperti sholat di Jum'at, hari raya idul fitri dan idul adha, Tarawih, karena jarak yang sangat jauh dari pemukiman-pemukiman lain di Enrekang, sehingga seorang Nene Semi sebagai pelopor pembangunan Masjid, sekaligus beliau menjadi Imam dan Khotib Jum'at pertama di Masjid Tua *Langgara*.

Sepeninggalan Nene Semi, Imam tetap Masjid Tua *Langgara'* dilanjutkan oleh keturun beliau yang dipilih karena kemampuan ilmu agamanya yang baik dan layak menjadi seorang Imam, adapun daftar nama-nama Imam Masjid Tua *Langgara'* sebagai berikut:

- a. Nene Semi (Saimi)
- b. Nene Kepe
- c. Nene Toa
- d. Nene Tajang
- e. Nene Tappe
- f. Nene Latou
- g. Nene Lasule

Nama-nama Imam tersebut, merupakan keturunan langsung dari Nene Semi sebagai pendiri Masjid Tua *Langgara'*. Salah satu nama yang dapat dijangkau nasabnya dengan jelas yaitu Nene Tajang sebagai Imam ke empat Masjid Tua *Langgara'* yang merupakan Ayah kandung dari Bapak Sudirman, salah satu Narasumber utama peneliti dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

### **3. Sebagai Situs Edukasi Sejarah Islam di Enrekang**

Sejarah adalah Sebagai salah satu disiplin ilmu yang sangat erat kaitannya dengan situs-situs peninggalan zaman dahulu, sebagai bukti sekaligus penguat fakta-fakta peristiwa yang tercatat dalam tulisan-tulisan buku. Pemanfaatan situs sejarah itu memudahkan pelajar ataupun penelitian, sebab memberikan gambaran langsung suatu peristiwa dan pastinya lebih konkrit. Namun sering kali belajar sejarah itu dianggap sebagai pembelajaran yang hanya menguat urutan waktu ataupun tokoh yang bersifat monoton. Hal tersebut terjadi disebabkan karena metode yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah tidak variatif sehingga pemahaman pelajar terhadap ilmu sejarah kurang karena tidak memahami hakikat dibalik peristiwa.

Masjid Tua *Langgara'* dijadikan sebagai situs sejarah Islam, hal ini akan membuka wawasan luas khususnya kepada para tenaga pendidik untuk memanfaatkan situs-situs sejarah yang ada di daerah masing-masing dengan ketentuan sejalan dengan pembelajaran sejarah. Hal tersebut membuat metode pembelajaran *out of class history teaching*, yang dimana metode mampu meningkatkan semangat pelajar dalam memahami sejarah dengan melihat langsung dilapangan, sehingga akan bermunculan nilai berfikir kritis dari hasil pengamatan dan lahir catatan-catatan baru yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam belajar kedepannya. Sebab, sejarah lisan memberikan sarana untuk mampu merekonstruksi masa lalu yang lebih realistic dan berimbang, memungkinkan munculnya sosok-sosok pahlwan tidak saja dari kalangan





pemimpin, tetapi juga bisa dari rakyat kebanyakan yang tidak dikenal. Singkatnya adalah belajar Ilmu sejarah harus mampu menjadi lebih demokratis, memanusiakan manusia. Masjid Tua *Langgara'* merupakan peninggalan sejarah Islam di Dusun Tondon yang masih belum dikenal banyak orang bahkan tulisan-tulisan mengenainya sangat jarang dijumpai, oleh karena itu beberapa tahun terakhir Masjid ini dijadikan sebagai tempat situs Sejarah yang harus diketahui secara publik dan telah di kunjungi bebrapa peneliti, Arkeolog, sampai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yakni bapak Sandiaga Salahuddin Uno. Semoga dengan ini kedepannya banyak yang meneliti mengenai sejarah mengenai Masjid Tua *Langgara'* dan situs batu (*magalitikum*) sehingga banyak tulisan-tulisan yang menjadi khazanah keilmuan yang baik.

#### ***4. Sebagai Tempat Bimbingan Dalam Pengembangan Islam di Dusun Tondon***

Masjid sering kali disebut sebagai rumah Allah Swt yang berfungsi untuk menunaikan ibadah salat bagi umat Muslim. Tempat ibadah ini juga sering dimanfaatkan untuk proses pembelajaran pendidikan Al-Qur'an. Sekilas dalam sejarah perkembangan Islam, Masjid dinilai memiliki peranan yang begitu penting dalam penegakan agama Islam. Pada zaman Rasulullah Saw, selain difungsikan sebagai tempat ibadah Salat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid juga bisa diperankan sebagai tempat kepentingan Sosial. Seperti, tempat belajar dan mengajar (menuntut ilmu), tempat merawat orang sakit, tempat musyawarah dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarah Masjid telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Bahkan dapat dikatakan sekarang dimana ada komunitas Muslim pasti akan terdapat bangunan Masjid. Pembahasan tentang sejarah Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, akan banyak ditemui peran penting Masjid atau Langgar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, dan bahkan sistem pendidikan di Langgar ini dianggap sebagai sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia sebelum adanya Pesantren kemudiannya. Hasbullah dalam bukunya "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia" menyatakan bahwa Masjid atau Langgar merupakan tempat paling nyaman dan tentram untuk kegiatan pendidikan Islam. Di Masjid dapat menanamkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw, mengembangkan Syariat Islam, pengkajian Al-Qur'an, serta Masjid berperan sebagai tempat atau pusat kegiatan dalam menyelenggarakan urusan umat. Sementara itu, hampir setiap daerah yang ditempati kaum Muslimin mereka pasti mendirikan Masjid untuk tempat mengerjakan Salat Jumat, dan juga pada setiap kampung yang terdapat umat Islam disana akan mendirikan Langgar atau surau untuk tempat mengaji Al-Qur'an dan Salat lima waktu.

Pada hakikatnya, inti dari peran Masjid adalah menegakkan Salat berjamaah, yang dimana merupakan salah satu syari'at Islam terbesar. Salat berjamaah merupakan indikator utama dalam keberhasilan Masjid itu sendiri, jadi tolak ukur keberhasilan ataupun kekurangan peran dan fungsi Masjid adalah seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan Salat berjamaah. Begitu juga halnya dengan pengembangan Islam di Dusun Tondon yang ditinjau dari Peranan Masjid Tua *Langgara'*. Sejak awal berdirinya Masjid ini fungsi utamanya adalah tempat melaksanakan ibadah Salat dan berperan sebagai wadah tempat bimbingan belajar agama



Islam secara insentif bersama nenek Semi sebagai imam pertama dan pendiri Masjid Tua *Langgara*'. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan Sudirman:

“Masjid ini dibangun dulu tujuannya tempat Salat berjamaah, karena ajaran yang pertama kali diajarkan pada para ulama penyebar Islam di Enrekang adalah meng-Esakan Allah Swt dan selanjutnya Salat berjamaah, inilah yang harus diaplikasikan agar keimanan terjaga maka dari itu dibutuhkan sebuah Masjid untuk menegakkan ibadah Salat tersebut. Di samping itu masyarakat Tondon juga diajarkan tentang ajaran Islam secara mendalam seperti dzikir, adzan, sholawat, sampai diajarkan makna dari tari pa'jaga dan hingga sampai sekarang dapat disaksikan langsung berkat Masjid Tua *Langgara*' masyarakat di atas itu terus melanjutkan wasiat ajaran peninggalan nenek Semmi, seperti: budaya *Matammu Bulan* (Maulid Nabi) dan budaya *ma'cing malillin sola ma'cing mariwang* (Isra Mi'raj Rasulullah Saw). Hal ini menandakan perkembangan Islam di Tondon sangat baik. Melalui Masjid Tua *Langgara*' yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam pada masyarakat Tondon membuktikan sampai sekarang menanamkan jiwa persatuan dengan memaknai pentingnya menjaga Salat lima waktu secara berjamaah di Masjid. Walaupun Masjid Tua *Langgara*' sekarang tidak difungsikan sebagai tempat Salat lima waktu, namun berawal dari Masjid inilah konsep keimanan dan ajaran Islam ditanamkan hingga membangun Masjid baru di wilayah tengah pemukiman agar persatuan dalam menjaga Salat berjamaah terus terjaga di Dusun Tondon.

#### **5. Sebagai Tempat Kegiatan Sosial dan Budaya Masyarakat**

Peran lainnya dari Masjid Tua *Langgara*' adalah sebagai tempat kegiatan sosial maupun aktifitas upacara budaya kemasyarakatan. Masjid dipergunakan sebagai wadah tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial ataupun upacara adat masyarakat setempat. Dalam hal ini sangat memiliki pengaruh dalam perwujudan hubungan dengan sesama manusia hingga terbentuk persaudaraan dan persatuan yang kuat dalam masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian peneliti di Masjid Tua *Langgara*' di Dusun Tondon Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Ajaran Islam masuk di Enrekang dan menjadi agama Resmi pada tahun 1610 M. pernyataan ini didukung dari beberapa hasil analisa yang konotasinya sejalan dengan periodisasi penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yang dipelopori oleh Raja Gowa XIV yakni Sultan Alauddin, dengan misi mengislamkan kerajaan-kerajaan tetangga.
2. Fungsi dan Peran Masjid Tua *Langgara*' di Dusun Tondon Kecamatan Enrekang terbagi dalam dua periode, periode zaman kerajaan dan zaman modern. Adapun pada masa kerajaan Masjid Tua *Langgara*' berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah Swt dan pada masa modern selain fungsinya sebagai tempat ibadah, Masjid Tua *Langgara*' berperan sebagai tempat situs



edukasi sejarah Islam di Enrekang dan sebagai tempat bimbingan dalam pengembangan Islam serta sebagai tempat aktifitas kegiatan sosial dan budaya masyarakat Tondon.

3. Akulturasi Budaya Pada Masjid Tua *Langgara*. Pada kajian ini dapat ditinjau melalui fisik bangunan masjid, seperti: bangunan masjid yang berbentuk rumah panggung menyerupai rumah adat Sappo Bottoa Enrekang, terdapat sebuah kubah, terdapat sebuah bedug dan adapun Akulturasi ditinjau dari aktifitas budaya masyarakat seperti: upacara tradisi maccerang manurung, upacara tradisi mattammu bulan, dan kegiatan mi'cing malillin sola mi'cing mariwang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang turut andil mendukung kelancaran penyusunan artikel ini baik dalam bentuk materi ataupun dalam bentuk masukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. *Fungsi Masjid Raya At-Taqwa Dalam Kegiatan Islamisasi Bagi Masyarakat Kota Abu Ahmadi, Paradigma Agama Jilid II*, (Cet: X, Semarang: Ramadhani, 1980) Cirebon Tahun 200-2007, "Skripsi", Cirebon, Fakultas Adab dan Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, 2007.
- Anggraini, Elmy. *Masjid Tua Langgara di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis dan Arkeologis)*, "Skripsi", UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Anwar, Muhammad. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, Cet. 1; Gowa: Pusaka Almada, 2017.
- Ashadi. *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*, Cet. I; Jakarta: UMJ Press, 2018.
- Ayvalli, Ramazan. *The Life Of Prophet Muhammad*, Cet. II; Istanbul: Turkey Beylikduzu: 2020.
- Botong, Herming. *Sejarah Islam di Massenrepuulu Sulesena (Jurnal Sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat)*, Makassar: Departemen Kebudayaan dan Peristiwa Balai Pelestarian, 2007.
- Dahyar, Musdalifah Chandrayati. *Tradisi Maccerang Manurung di Kaluppini Kabupaten Enrekang*, "Skripsi", UIN Alauddin Makassar: 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Syamil Qur'an, 2008.
- Fikriani, dkk. *"Arsitektur Islam"*, Malang: UIN Malang Press: 2007.
- Gazalba, Sidi *Gazalba Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta; Pusaka Al-Husna: 1994.
- Mallabasa, Yabu Mallabasa. *Bangunan Makam Kuno Raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan: suatu kajian Morfologis dan Simbolis –Estetis*, Tesis, Bandung: Program Pascasarjana Seni Murni dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2022.
- Mania, Sulaiman Saat dan Siti. *Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Cet. I; Gowa: Pustaka Almada, 2019.



Zulkarnain, dkk. (2017). *Lokasi Struktur dan Material Kontruksi Rumah Adat Sapo Battoa Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Nature: National Academic Journal Of Architecture* 4 (1).